

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Budaya Organisasi

2.1.1.1 Pengertian Budaya Organisasi

Penggunaan istilah budaya organisasi mengacu pada budaya yang berlaku dalam perusahaan, karena pada umumnya perusahaan itu merupakan suatu bentuk organisasi, yaitu kerja sama antara beberapa orang yang membentuk kelompok atau satuan kerja tersendiri. Budaya organisasi (*organizational culture*) sering diartikan sebagai nilai-nilai, simbol yang mengerti dan dipatuhi bersama, yang dimiliki suatu organisasi sehingga anggota organisasi merasa satu keluarga dan menciptakan suatu kondisi yang berbeda dengan organisasi lain. Beberapa definisi budaya organisasi yang dikemukakan oleh para ahli:

Robbins dalam Buchari Alma (2012:305) menjelaskan pengertian budaya organisasi adalah sebagai berikut:

“Organization culture refers to a system of shared meaning held by members that distinguishes the organization from other organizations.”

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa budaya organisasi adalah sistem nilai dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota organisasi yang membedakan organisasi itu dengan organisasi lainnya.

Kotler dalam Buchari Alma (2012:304) mengemukakan pengertian budaya organisasi adalah sebagai berikut:

“A company’s organization consist of its structures, policies, and corporate culture, all of which can become dysfunctional in a rapidly changing business environment.”

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa budaya organisasi perusahaan terdiri atas struktur, kebijakan dan budaya perusahaan, semuanya bisa tidak berfungsi dalam lingkungan perusahaan yang cepat berubah.

Green Berg dan Baron, dalam Sudarmanto (2014:165) mengemukakan pengertian budaya organisasi adalah sebagai berikut:

“Budaya organisasi adalah kerangka kerja kognitif yang terdiri dari sikap-sikap, nilai-nilai, norma perilaku dan harapan bersama yang dirasakan oleh anggota organisasi.”

Furham dan Gunter dalam Sudarmanto (2014:166) mengemukakan pengertian budaya organisasi adalah sebagai berikut:

“Budaya organisasi merupakan keyakinan, sikap, dan nilai yang umumnya dimiliki yang timbul dalam suatu organisasi.”

Dengan mendasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi merupakan satu unsur terpenting dalam perusahaan yang hakikatnya mengaruh pada perilaku-perilaku yang dianggap tepat, mengingat dan memotivasi setiap individu yang ada di dalamnya.

2.1.1.2 Fungsi Budaya Organisasi

Fungsi budaya organisasi dapat memberikan batasan-batasan dalam organisasi di setiap menjalankan unit-unit kerja sehingga dapat memberikan suatu organisasi menjadi lebih baik, serta dapat memberikan stabilitas sistem sosial dalam organisasi. Menurut Tika Pabundu (2012:14-16) budaya organisasi sebuah perusahaan memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. “Budaya organisasi sebagai pembeda suatu organisasi terhadap lingkungan, organisasi maupun kelompok lainnya. Budaya organisasi menciptakan suatu identitas atau ciri yang membedakan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya;
2. Sebagai perekat karyawan dimana budaya organisasi akan membentuk *sense of belonging* dan rasa kesetiaan atau loyalitas terhadap sesama karyawan. Pemahaman yang baik akan kebudayaan organisasi akan membuat karyawan lebih dekat karena persamaan visi, misi dan tujuan bersama yang akan dicapai;
3. Budaya organisasi berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan sistem sosial. Digambarkan dalam lingkungan kerja yang positif dan kondusif, dan konflik serta perubahan dilakukan dengan efektif;
4. Budaya organisasi berfungsi sebagai mekanisme kontrol. Budaya organisasi mengendalikan dan mengarahkan karyawan ke arah yang sama untuk mencapai visi, misi dan tujuan perusahaan. Seluruh kegiatan di perusahaan akan berjalan apabila perusahaan mampu mengendalikan dan mengatur karyawan atau pekerjanya dengan efektif dan efisien;
5. Sebagai integrator atau alat pemersatu sub budaya dalam organisasi dan perbedaan latar belakang budaya karyawan;
6. Budaya organisasi membentuk perilaku karyawan. Tujuan dari fungsi ini dimaksudkan agar karyawan memahami cara untuk mencapai tujuan organisasi sehingga karyawan akan bekerja lebih terarah;
7. Budaya organisasi juga berfungsi sebagai sarana untuk memecahkan masalah perusahaan atau organisasi seperti masalah adaptasi lingkungan;
8. Budaya organisasi berfungsi sebagai acuan dalam menyusun perencanaan seperti perencanaan pemasaran, segmentasi pasar dan penentuan positioning;
9. Budaya organisasi dapat berfungsi sebagai alat komunikasi antar anggota perusahaan atau organisasi, misalnya antara pemimpin dan karyawan, karyawan dengan pimpinan dan sesama anggota perusahaan;
10. Penghambat inovasi. Budaya organisasi tidak selalu memberikan unsur positif bagi perusahaan. Budaya organisasi dapat berfungsi sebagai

pengambat inovasi apabila perusahaan tidak mampu mengatasi masalah yang berkaitan dengan lingkungan eksternal dan integrasi internal, perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan tidak cepat dilakukan adaptasi oleh pimpinan organisasi, dan pemimpin yang masih berorientasi pada kebesaran masa lalu. Sehingga untuk mencegah budaya organisasi sebagai penghambat inovasi, maka pemimpin perlu menyesuaikan budaya organisasi dengan perkembangan lingkungan namun tetap memperhatikan kesesuaian budaya organisasi dengan perusahaan atau organisasi itu sendiri.”

2.1.1.3 Tipe Budaya Organisasi

Tipe budaya organisasi bertujuan untuk menunjukkan aneka budaya organisasi yang mungkin ada direalitas, tipe budaya organisasi dapat diturunkan dari tipe organisasi misalnya dengan membagi tipe organisasi dengan membuat tabulasi silang antara jenis kekuasaan dengan jenis keterlibatan individu di dalam organisasi.

Kreitner dan Kinicki dalam Wibowo (2013: 52) menjelaskan bahwa budaya organisasi mempunyai beberapa tipe sebagai berikut:

1. “Budaya Konstruktif (*constructive culture*)
2. Budaya pasif-defensif (*passive-defensive culture*)
3. Budaya agresif defensif (*aggressive-defensive culture*)”

Penjelasan dari tipe budaya organisasi adalah sebagai berikut:

1. Budaya Konstruktif (*constructive culture*) merupakan budaya dimana pekerjaan didorong untuk berinteraksi dengan orang lain dan bekerja pada tugas dan proyek dengan cara yang akan membantu mereka dalam memuaskan kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang.
2. Budaya pasif-defensif (*passive-defensive culture*) mempunyai karakteristik menolak keyakinan bahwa pekerja harus berinteraksi

dengan orang lain dengan cara yang tidak menantang keamanan mereka sendiri.

3. Budaya agresif defensif (*aggressive-defensive culture*) mendorong pekerja mendekati yang tidak menantang keamanan mereka sendiri.

Secara alami budaya organisasi sukar untuk dipahami, tidak berwujud, implisit, dan dianggap biasa saja. Setiap perusahaan memiliki tipe budaya organisasi, sebuah organisasi atau perusahaan mungkin dapat memiliki budaya organisasi dominan yang sama, namun perusahaan memiliki keyakinan normatif dan karakteristik budaya organisasi yang lain.

2.1.1.4 Tingkatan Kebudayaan Organisasi

Schein dalam Tika Pabundu (2012:22-23) membagi budaya organisasi kedalam beberapa level atau tingkatan, yaitu:

1. "Artifak (*artifact*)
2. Nilai-nilai (*espoused values*)
3. Asumsi Dasar (*basic underlying assumptions*)"

Penjelasan dari tingkatan kebudayaan organisasi adalah sebagai berikut:

1. Artifak (*artifact*)

Tingkat pertama budaya organisasi yang tampak (*visible*) atau permukaan (*surface*). Tingkatan atau level ini merupakan dimensi yang dapat dilihat, didengar, dirasakan ketika seseorang memasuki suatu organisasi dengan budaya yang kurang dikenal (*unfamiliar*) seperti

produk, sejarah organisasi, arsitektur, bahasa, teknologi, mitos, cerita, ritual, dan cara berpakaian

2. Nilai-nilai (*espoused values*)

Tingkat kedua budaya organisasi yang tidak tampak (*invisible*) yaitu nilai-nilai yang diekspresikan oleh atasan dan rekan-rekan kerja seperti. Tingkat atau level budaya ini dapat terlihat setiap penentuan tujuan organisasi, dan cara-cara penyelesaian sehubungan dengan permasalahan internal dan eksternal dalam perusahaan.

3. Asumsi Dasar (*basic underlying assumptions*)

Tingkat yang paling mendalam yang mendasari nilai-nilai, yaitu keyakinan (*beliefs*), yang terdiri dari berbagai asumsi dasar. Asumsi dasar mencakup hubungan dengan lingkungan, sifat dan hubungan manusia.

2.1.1.5 Karakteristik Budaya Organisasi

Stephen P. Robbins dalam Sudarmanto (2014:171) menjelaskan bahwa budaya organisasi memiliki 7 karakteristik primer, yang merupakan hakikat dari budaya organisasi, yaitu :

- 1) “Inovasi dan pengambilan resiko,
- 2) Perhatian ke rincian,
- 3) Orientasi hasil,
- 4) Orientasi orang,
- 5) Orientasi tim,
- 6) Keagresifan,
- 7) Kemantapan.”

Penjelasan dari karakteristik budaya organisasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Inovasi dan pengambilan resiko

Sejauh mana karyawan didorong untuk inovatif dan mengambil resiko.

Indikator inovasi dan pengambilan resiko:

2. Perhatian ke rincian

Sejauh mana karyawan diharapkan memperlihatkan presisi (kecermatan), analisis, dan perhatian pada rincian.

3. Orientasi hasil

Sejauh mana manajemen memusatkan perhatian pada hasil, pemahaman pada teknik dan proses yang digunakan untuk mencapai hasil itu.

4. Orientasi orang

Sejauh mana keputusan manajemen menghasilkan efek pada orang-orang dalam organisasi. Keputusan manajemen mempengaruhi kinerja bawahan dalam proses pencapaian perusahaan, dan menghasilkan pencapaian pada diri sendiri.

5. Orientasi tim

Sejauh mana kegiatan kerja diorganisasikan sekitar tim-tim, bukannya individu-individu. Kegiatan tim dapat memberikan pencapaian tujuan perusahaan.

6. Keagresifan

Sejauh mana orang-orang itu agresif dalam menjalankan kegiatan organisasi dan kompetitif dalam berkegiatan organisasi.

7. Kemantapan

Sejauh mana kegiatan organisasi menekankan dipertahankannya status quo dari pada pertumbuhan. Sebagai penyelesaian alternatif untuk tujuan perusahaan

Menurut Denison, et al. (2012:14) menjelaskan bahwa terdapat 4

karakteristik budaya organisasi yaitu:

a. *Mission*

is a characterization of organization's aims and directions of a strategic development, based on the concept which has been developed by the organization and is future-oriented. Mission – by vision, goals and objectives, and strategic direction.

b. *Involvement*

is a state during which the employees feel that their activity is tightly linked with the goals of organization, that they have been empowered, that team work is to be valued and the priority is given to the development of employees' capabilities. Involvement is characterized by such indices as empowerment, team orientation, capability development.

c. *Adaptability*

is a state within the frame of which the organization flexibly responds to costumers' requirements, takes risks, learns from their own mistakes and is ready for changes. Adaptability – by creating change, focus on the customer, organizational learning.

d. *Consistency*

is the high level of integration and coordination. Consistency – by core values, agreement, coordination and integration.

Karakteristik budaya organisasi di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Misi (*Mission*)
Sejauh mana organisasi dan anggotanya mengetahui arah tujuannya, bagaimana mereka akan kesana, dan bagaimana setiap individu dapat berkontribusi untuk keberhasilan organisasi. Adapun pengukurannya, antara lain:
 - a. Arah strategi (*Strategic direction*) yaitu strategi yang jelas memberikan makna, tujuan, dan arah.
 - b. Tujuan dan Sasaran (*Goals and Objectives*) yaitu tujuan jangka pendek tertentu yang membantu setiap karyawan melihat bagaimana kegiatan sehari-hari terhubung pada visi dan strategi.
 - c. Visi (*Vision*) yaitu mencakup inti nilai-nilai jangka panjang dan menangkap isi hati dan pikiran orang-orang dalam organisasi, sambil memberikan bimbingan dan arah.
2. Keterlibatan (*Involvement*)
Tingkat dimana individu/karyawan di semua fungsi organisasi didorong oleh perusahaan dalam berkomitmen pada pekerjaan mereka dan membangun serta tanggung jawab untuk terlibat dalam mencapai misi dan bekerja sama untuk memenuhi tujuan organisasi. Keterlibatan inipun, dinyatakan bahwa karyawan pada semua level akan merasakan bahwa mereka memberikan suatu kontribusi bagi kemajuan atau pencapaian tujuan organisasi. Adapun pengukurannya, antara lain:
 - a. Pemberdayaan (*Empowerment*) yaitu individu memiliki wewenang, inisiatif, dan kemampuan untuk mengelola pekerjaan mereka sendiri sehingga menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap organisasi.
 - b. Orientasi tim (*Team orientation*) yaitu kerja sama tim yang selalu didorong sehingga ide-ide kreatif yang ditangkap dan dukungan karyawan satu sama lain dalam menyelesaikan pekerjaan.
 - c. Pengembangan kemampuan (*Capability development*) yaitu investasi dalam pengembangan keterampilan karyawan agar tetap kompetitif dan memenuhi kebutuhan bisnis yang sedang berlangsung yang dipraktikkan dengan berbagai cara, termasuk pelatihan, pembinaan, dan memberikan peran dan tanggung jawab baru.
3. Adaptabilitas (*Adaptability*)
Suatu organisasi yang dapat beradaptasi, memiliki kemampuan untuk menerjemahkan permintaan pasar terhadap aksi. Mereka mengambil risiko serta memiliki kapabilitas dan pengalaman dalam menciptakan perubahan. Adapun pengukurannya, antara lain:
 - a. Menciptakan perubahan (*Creating change*) yaitu mampu menciptakan cara-cara adaptif untuk memenuhi perubahan kebutuhan. Hal ini dapat berupa membaca lingkungan bisnis, bereaksi dengan cepat dengan tren saat ini,

- b. Fokus pelanggan (*Focus on the customer*) yaitu organisasi memahami dan bereaksi terhadap pelanggan dan mengantisipasi kebutuhan masa depan pelanggan.
 - c. Pembelajaran organisasi (*Organizational learning*) yaitu organisasi menerima, menerjemahkan, serta menginterpretasikan sinyal dari lingkungan sebagai suatu pendorong akan adanya inovasi peningkatan pengetahuan serta pengembangan kapabilitas.
4. Konsistensi (*Consistency*)
Tingkat konsistensi organisasi dalam mengembangkan pola pikir mengenai “lakukan” dan “tidak lakukan”. Dalam komponen konsistensi ini, perilaku yang ada didasari pada nilai dasar organisasi, atasan dan bawahan mampu mencapai suatu kesepakatan walau berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda, serta kegiatan organisasi yang berjalan secara terkoordinasi. Adapun pengukurannya, antara lain:
- a. Nilai inti (*Core values*) yaitu seperangkat nilai-nilai yang menciptakan rasa identitas yang kuat dan membantu karyawan dan pemimpin membuat keputusan yang konsisten dan berperilaku secara konsisten.
 - b. Kesepakatan (*Agreement*) yaitu tingkat kesepakatan diantara perbedaan dan dapat mendamaikan perbedaan tersebut.
 - c. Koordinasi dan Integrasi (*Coordination and Integration*) yaitu fungsi dan unit organisasi yang berbeda-beda mampu bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan bersama

2.1.2 Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

2.1.2.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi merupakan dasar untuk mendapatkan informasi-informasi yang tepat dan cepat. Tepat artinya data benar-benar berguna dan dapat dipercaya kebenarannya. Sedangkan cepat berarti informasi akuntansi dapat membuat perusahaan mampu beroperasi secara efektif dan efisien karena kegiatan akuntansi pada perusahaan atau organisasi menjadi lebih cepat dan mudah, serta menghasilkan informasi yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan.

Sistem informasi akuntansi menurut Krismiaji (2015:4) adalah sebagai berikut:

“Sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis.”

Sistem informasi akuntansi menurut Azhar Susanto (2013:72) adalah sebagai berikut:

“Sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai kumpulan (integrasi) dari sub sistem/komponen baik fisik maupun non fisik yang saling berhubungan dan bekerja sama satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan.”

Sistem Informasi Akuntansi menurut Mulyadi dalam Meida Maryana (2013) menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi sebagai berikut:

“Pada dasarnya sistem adalah sekelompok elemen yang erat berhubungan satu dengan yang lainnya, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu”

Definisi tersebut menggambarkan bahwa formulir-formulir, catatan-catatan, dan prosedur-prosedur serta jenis-jenis alat yang digunakan untuk mengolah data yang berhubungan operasi dari suatu badan usaha yang bertujuan untuk menghasilkan umpan balik dalam bentuk laporan yang di perlukan oleh manajemen untuk mengendalikan operasi perusahaan.

2.1.2.2 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Komponen sistem informasi akuntansi terdiri dari beberapa bagian yang saling berintegrasi yang membentuk sebuah sistem. Komponen sistem informasi akuntansi menurut Krismiaji (2015:16) adalah sebagai berikut:

- 1) "Tujuan
- 2) *Input*
- 3) *Output*
- 4) Penyimpan data
- 5) Pemroses
- 6) Instruksi dan prosedur
- 7) Pemakai
- 8) Pengamanan dan pengawasan."

Adapun penjelasan mengenai komponen sistem informasi menurut Krismiaji (2015:16) dibawah ini yaitu:

1. Tujuan
Setiap sistem informasi dirancang untuk mencapai satu atau lebih tujuan yang memberikan arah bagi sistem tersebut secara keseluruhan
2. *Input*
Data harus dikumpulkan dan dimasukkan sebagai *input* ke dalam sistem. Sebagian besar *input* berupa transaksi.
3. *Output*
Informasi yang dihasilkan oleh sebuah sistem disebut *output*. *Output* dari sebuah sistem yang dimasukkan kembali kedalam sistem sebagai *input* disebut dengan umpan balik (*feedback*). *Output* dari sistem informasi akuntansi biasanya berupa laporan keuangan dan laporan internal seperti daftar umur piutang, anggaran, dan proyeksi arus kas.
4. Penyimpan data
Data sering disimpan untuk dipakai lagi di masa mendatang. Data yang tersimpan ini harus diperbaharui (*updated*) untuk menjaga keterkinian data.
5. Pemroses
Data harus di proses untuk menghasilkan informasi dengan menggunakan komponen pemroses. Saat ini sebagian besar perusahaan mengolah data dengan menggunakan komputer, agar dapat dihasilkan informasi secara tepat dan akurat.
6. Instruksi dan prosedur
Sistem informasi tidak dapat memproses data untuk menghasilkan informasi tanpa instruktur dan prosedur rinci. Perangkat lunak (program)

komputer dibuat untuk mengintruksikan komputer melakukan pengolahan data.

7. Pemakai

Orang yang berinteraksi dengan sistem dan menggunakan informasi yang dihasilkan oleh sistem disebut dengan pemakai. Dalam perusahaan, pengertian pemakai termasuk didalamnya adalah karyawan yang melaksanakan dan mencatat transaksi dan karyawan yang mengelola dan mengendaikan sistem.

8. Pengamanan dan pengawasan

Informasi yang dihasilkan oleh sebuah sistem informasi harus akurat, bebas dari berbagai kesalahan, dan terlindung dari akses secara tidak sah. Untuk mencapai kualitas informasi semacam itu, maka sistem pengamanan dan pengawasan harus dibuat dan melekat pada sistem.

Komponen sistem informasi akuntansi menurut Azhar Susanto (2013:58)

adalah sebagai berikut:

1. “Perangkat Keras (*Hardware*)
2. Perangkat Lunak (*Software*)
3. Manusia (*Brainware*)
4. Prosedur (*Procedure*)
5. Basis Data (*Database*)
6. Jaringan Komunikasi (*Communication Network*).”

Penjelasan mengenai komponen sistem informasi menurut Azhar Susanto

(2013:208) sebagai berikut:

1. Perangkat Keras (*Hardware*)
Hardware merupakan peralatan pisik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan, memasukkan, memproses, menyimpan dan mengeluarkan hasil pengolahan data dalam bentuk informasi.
2. Perangkat lunak (*Software*)
Software adalah kumpulan dari program-program yang digunakan untuk menjalankan aplikasi tertentu pada komputer, sedangkan program merupakan kumpulan dari perintah-perintah komputer yang tersusun secara sistematis.
3. Manusia (*Brainware*)
Brainware atau sumber daya manusia sistem informasi/sistem informasi akuntansi merupakan bagian terpenting dari komponen sistem informasi dalam dunia bisnis yang dikenal sebagai sistem informasi akuntansi. Komponen sumber daya manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan komponen lainnya di dalam suatu sistem informasi sebagai hasil dari perencanaan, analisis, perancangan, dan strategi implementasi yang didasarkan kepada komunikasi diantara sumber daya manusia yang terlihat dalam suatu organisasi.

4. Prosedur (*Procedure*)

Procedure adalah rangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Prosedur penting dimiliki bagi suatu organisasi agar segala sesuatu dapat dilakukan secara seragam. Jika prosedur telah diterima oleh pemakai sistem informasi maka prosedur akan menjadi sebuah pedoman bagaimana fungsi sistem informasi tersebut harus dioperasikan. Dengan adanya prosedur yang memadai maka pengendalian dapat dilakukan dengan baik.

5. Basis Data (*Database*)

Data adalah fakta, baik dalam bentuk angka-angka, huruf-huruf atau apapun yang dapat digunakan sebagai input dalam proses untuk menghasilkan informasi.

6. Jaringan Komunikasi (*Communication Network*)

Jaringan komunikasi atau komunikasi data dapat didefinisikan sebagai penggunaan media elektronik atau cahaya untuk memindahkan data atau informasi dari satu lokasi ke satu atau beberapa lokasi lain yang berbeda. Komunikasi yang terjadi di antara beberapa pihak yang berkomunikasi harus difasilitasi dengan infrastruktur berupa jaringan telekomunikasi yang konfigurasiannya bisa berbentuk bintang (*star*), cincin (*ring*), dan hirarki (BUS).

Dengan demikian dalam membentuk suatu sistem informasi akuntansi tidak hanya dibutuhkan operator yang menjalankannya, karena pada dasarnya operator yang menjalankannya sistem harus berpedoman pada prosedur-prosedur dan didukung oleh infrastruktur teknologi seperti *software*, komputer, dan peralatan pendukung lainnya. Tanpa itu sebuah sistem tidak akan berjalan dengan baik.

2.1.2.3 Unsur-unsur Sistem Informasi Akuntansi

Agar informasi yang dihasilkan oleh pengolahan data akuntansi benar-benar menghasilkan informasi keuangan yang berguna, berkualitas dan dapat dipercaya sesuai dengan tujuan sistem informasi akuntansi maka tidak lepas dari unsur-unsur sistem informasi akuntansi. Adapun unsur-unsur sistem informasi akuntansi yang dijelaskan oleh Azhar Susanto (2013:12) adalah sebagai berikut:

1. “Sumber Daya Manusia (SDM)
2. Alat
3. Metode
4. Pencatatan
5. Pelaporan”

Unsur-unsur tersebut akan di uraikan sebagai berikut :

1. Sumber Daya Manusia (SDM)
Sumber daya manusia merupakan potensi manusia atas perannya dalam pelaksanaan suatu sistem.
2. Alat
Merupakan semua sarana dan prasaran yang digunakan dalam menjalankan pelaksanaan suatu sistem informasi di dalam suatu perusahaan.
3. Metode
Metode terdiri atas:
 - a. Organisasi, merupakan pertanggung jawaban dari bagian-bagian yang terlibat dalam pelaksanaan sistem informasi akuntansi dalam suatu perusahaan.
 - b. Prosedur, merupakan suatu uraian-uraian akuntansi dari suatu pekerjaan tata usaha yang biasanya melibatkan beberapa petugas yang diadakan untuk menjamin pelaksanaan yang seragam dari transaksi yang berulang-ulang dari suatu perusahaan.
 - c. Formulir, merupakan alat bantu berupa daftar isian yang berfungsi sebagai alat bantu atas terjadinya transaksi
4. Pencatatan
Merupakan pengumpulan dan pengelompokan data akuntansi yang biasanya dicatat di dalam suatu buku catatan untuk memudahkan proses pengolahan data selanjutnya. Buku catatan tersebut adalah :
 - a. Jurnal merupakan buku catatan pertama (*book of original entry*)
 - b. Buku besar merupakan buku catatan akhir (*book of final entry*)
5. Pelaporan
Merupakan output dari suatu sistem pengolahan data akuntansi yang telah melibatkan koordinasi manusia, alat dan metode dalam suatu perusahaan.

2.1.2.4 Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi yang baik dalam pelaksanaannya diharapkan akan memberikan atau menghasilkan informasi-informasi yang berkualitas serta akan memberikan manfaat bagi pihak manajemen khususnya pemakai-pemakai

informasi lainnya dalam pengambilan keputusan. Fungsi utama sistem informasi akuntansi adalah mendorong seoptimal mungkin agar akuntansi dapat menghasilkan berbagai informasi akuntansi yang berkualitas yaitu informasi yang tepat waktu, relevan, akurat, dapat dipercaya, dan lengkap secara keseluruhan informasi akuntansi tersebut mengandung arti dan berguna.

Beberapa fungsi sistem informasi akuntansi dari para ahli salah satunya menurut Azhar Susanto (2013:8) menjelaskan bahwa terdapat tiga fungsi utama sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

1. “Mendukung aktivitas sehari-hari perusahaan.
Suatu perusahaan agar tetap bisa eksis perubahan tersebut harus terus beroperasi dengan melakukan sejumlah aktivitas bisnis yang peristiwanya disebut sebagai transaksi seperti melakukan pembelian, penyimpanan, proses produksi dan penjualan. Transaksi akuntansi untuk diolah oleh sistem pengolahan transaksi (SPT) yang merupakan bagian atau sub dari sistem informasi akuntansi, data-data yang bukan merupakan data transaksi akuntansi dan data transaksi lainnya yang tidak ditangani oleh sistem informasi lainnya yang ada di perusahaan dengan adanya sistem informasi akuntansi dapat melancarkan operasi yang dijalankan perusahaan.
2. Mendukung proses pengambilan keputusan
Tujuan yang sama pentingnya dari sistem informasi akuntansi adalah untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam pengambilan keputusan. Keputusan harus dibuat dalam kaitannya dengan perencanaan dan pengendalian aktivitas perusahaan.
3. Membantu dalam memenuhi tanggung jawab pengelolaan perusahaan
Setiap perusahaan memenuhi tanggung jawab hukum. Salah satu tanggungjawab yang penting adalah keharusannya memberi informasi kepada pemakai yang berada diluar perusahaan atau *steackholder* yang meliputi pemasok, pelanggan, pemegang saham, kreditor, investor besar, serikat kerja, analisis keuangan, assosiasi industri atau bahkan publik secara umum.”

Selain itu Romney dan Steinbart (2009:29) menjelaskan fungsi sistem informasi yang terdiri dari 3 aspek yaitu:

1. *“Collect and store data about organization activities, resources, and personnel.*
2. *Transform data into information that is useful for making decisions so management can plan, execute, control, and evaluate activities, resources and personnel.*
3. *Provide adequate controls to safeguard the organization’s assets, including its data, to ensure that the assets and data are available when needed and the data are accurate and reliable.”*

Sistem informasi menurut Romney dan Steinbart menjelaskan bahwa sistem informasi memiliki 3 fungsi dasar yaitu:

1. Mengumpulkan dan memproses data tentang aktivitas bisnis organisasi secara efisien dan efektif.
2. Memberikan informasi yang berguna bagi pihak manajemen untuk membuat keputusan dalam aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.
3. Menyediakan pengendalian yang memadai untuk menjaga asset-asset organisasi termasuk data organisasi, serta untuk memastikan bahwa data tersebut tepat pada saat dibutuhkan, akurat, dan andal.

Berdasarkan penjelasan fungsi sistem informasi akuntansi, dapat disimpulkan bahwa informasi akuntansi menjadi pendukung atau menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan, untuk itu sistem informasi akuntansi harus disusun atau dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi dengan efisien dan efektif. Sistem informasi akuntansi juga dapat mengurangi kemungkinan ketidakpastian yang dihadapi oleh perusahaan dengan menyediakan beberapa *alternative* bagi pemecahan masalah, dari hasil pengolahan data yang akurat. Sistem informasi akuntansi harus dirancang

sedemikian rupa sehingga mengantisipasi kebutuhan informasi pada berbagai situasi.

2.1.2.5 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Dalam memenuhi kebutuhan informasi baik untuk kebutuhan pihak internal maupun pihak eksternal, sistem informasi akuntansi harus didesain sedemikian rupa sehingga memenuhi fungsinya harus mempunyai tujuan-tujuan yang dapat memberikan pedoman kepada manajemen dalam melakukan tugasnya sehingga dapat menghasilkan informasi-informasi yang berguna, terutama dalam menunjang perencanaan dan pengendalian.

Menurut Azhar Susanto (2013:8), tujuan sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

“Bagi suatu perusahaan, sistem informasi akuntansi dibangun dengan tujuan utama untuk mengolah data keuangan yang berasal dari berbagai macam sumber menjadi informasi akuntansi yang diperlukan oleh berbagai macam penilaian. Pemakai sistem informasi tersebut dapat berasal dari dalam perusahaan seperti manajer atau luar seperti pelanggan atau pemasok.”

Adapun tujuan sistem informasi akuntansi menurut Mulyadi (2008:19) menjelaskan bahwa:

1. “Menyediakan informasi bagi pengelola kegiatan usaha baru,
2. Memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh suatu sistem yang sudah ada, baik mengenai sesuatu, ketepatan penggajian maupun struktur informasinya,
3. Memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan internal, yaitu untuk memperbaiki tingkat keandalan (*reliability*) informasi akuntansi dan juga untuk menyediakan catatan lengkap mengenai pertanggungjawaban dan perlindungan terhadap kekayaan perusahaan,
4. Mengurangi biaya klerikal dalam pemeliharaan catatan akuntansi.”

Sedangkan tujuan dari sistem informasi akuntansi menurut Krismiaji (2015:7) adalah sebagai berikut:

1. “Sistem informasi akuntansi merupakan bagian yang fundamental dalam pendidikan akuntansi
2. Keterampilan (*skill*) dalam bidang sistem informasi akuntansi penting dalam mendukung keberhasilan karir
3. Sistem informasi akuntansi merupakan komponen kunci dalam proses pembuatan keputusan
4. Sistem informasi akuntansi mampu memenuhi kebutuhan informasi
5. Revolusi teknologi informasi akan merembes ke segala aspek kehidupan termasuk sistem informasi akuntansi sebuah organisasi.”

Dari uraian-uraian tujuan sistem informasi akuntansi di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi digunakan sebagai proyeksi dari tujuan utama sistem informasi akuntansi yang cepat, efisiensi, serta membantu manajemen dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengendalian. Sistem informasi akuntansi juga harus meningkatkan pelayanan bagi manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan.

2.1.2.6 Peranan Sistem Informasi Akuntansi dalam Organisasi

Sistem informasi akuntansi suatu organisasi memakai peranan yang sangat penting dalam membantu organisasi untuk mengadopsi dan mempertahankan posisi strategisnya. Mencapai kesesuaian yang baik antara aktivitas membutuhkan pengumpulan data tiap aktivitas.

Ada 5 (lima) peran sistem informasi akuntansi menurut Azhar Susanto (2013:10), yaitu sebagai berikut:

1. “Mengumpulkan dan memasukan data ke dalam Sistem informasi Akuntansi.
2. Mengolah data transaksi tersebut.
3. Menyimpan data untuk tujuan di masa mendatang.
4. Memberi pemakai atau pengambil keputusan (manajemen) informasi yang mereka perlukan.
5. Mengontrol semua proses yang terjadi.“

Adapun penjelasan dari 5 (lima) peran sistem informasi akuntansi, yaitu sebagai berikut :

1. Mengumpulkan dan memasukan data ke dalam sistem informasi akuntansi.

Ada beberapa cara saat pengumpulan data, yaitu:

- a. Melalui formulir yang disiapkan formulir tersebut diisi data transaksi kemudian formulir tersebut berubah menjasi dokumen sumber (*source document*) dan selanjutnya diinput ke komputer untuk diproses lebih lanjut
- b. Melalui terminal. Ada beberapa jenis terminal yang dilihat dari lokasinya, seperti :
 - a) Terminal yang ada di dalam perusahaan dan *online* dengan pusat komputer dengan menggunakan serat fiber optik misalnya *point of sales*
 - b) Terminal yang ada diluar perusahaan dan dihubungkan ke perusahaan melalui telepon.
 - c) Terminal yang ada diluar perusahaan dan dihubungkan ke perusahaan melalui fasilitas internal misalkan transaksi jual beli melalui *e-commerce* (dilakukan melalui komputer *dekstop/notebook*)

2. Mengelola data transaksi tersebut.

Data yang sudah dikumpulkan dimasukan kedalam sistem informasi akuntansi melalui komputer biasanya mengalami serangkaian pengolahan baik secara *batch* maupun secara *online* agar bisa

menjadikan informasi yang baik sesuai dengan kebutuhan. Selain perhitungan dan perbandingan dalam pengolahan ini sering juga dilakukan beberapa validasi untuk menguji keabsahan data dan pengelompokan agar lebih mudah dan cepat saat disajikan.

3. Menyimpan data untuk tujuan dimasa mendatang.

Data disimpan dalam berbagai cara penyimpanan data. Data dapat disimpan secara berurutan, secara acak atau langsung dengan menggunakan rumus tertentu dan berurutan yang di indeks.

Disamping itu susunan diantara file-file data yang dimasukan ada yang dilakukan secara bertingkat (*heirarchy*), dalam bentuk jaringan (*network*) atau berdasarkan hubungan (relasi). Apapun teknik yang dilakukan dalam menyimpan dan menyusun data tujuan utamanya agar data dapat diakses dengan cepat sehingga informasi dapat diperoleh pada saat diperlukan dan dapat dipercaya.

4. Memberi pemakaian atau pengambil keputusan (manajemen) informasi yang mereka perlukan.

Informasi biasanya disajikan dalam bentuk laporan atau bila format yang diinginkan sering berubah-ubah maka harus disediakan suatu fasilitas untuk mencari data dan membuat laporan dengan format yang sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri saat itu.

5. Mengontrol semua proses yang terjadi.

Pengontrolan dilakukan sejak data dikumpulkan kemudian dimasukan dan disimpan untuk diproses sehingga salah satu fungsi penting dari

sistem informasi akuntansi adalah untuk mengamankan data sehingga informasi yang akurat dapat dihasilkan.

2.1.2.7 Definisi Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Kualitas informasi merujuk pada informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi. Agar sistem informasi yang disajikan dalam bentuk laporan dapat digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan, maka dituntut untuk dapat menyajikan informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu. Berikut ini pendapat menurut para ahli mengenai kualitas informasi:

Menurut Azhar Susanto (2008:26) kualitas sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

“Terintegritas dan harmonisasi antara komponen-komponen sistem informasi akuntansi yang diantaranya *hardware, software, brainware, prosedur*, basis data, jaringan komputer dan komunikasi data”.

Menurut Stair & Reynolds dalam Fardinal (2013), kualitas sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

“An accounting information systems quality is usually flexible, efficient, accessible, and timely.”

Sedangkan Aziz Yahuza (2013) menjelaskan kualitas sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

“Sistem Informasi Akuntansi yang berkualitas atau Kualitas Sistem Informasi Akuntansi adalah kumpulan-kumpulan sub-sub sistem yang terintegrasi atau berhubungan satu sama lain yang didukung dengan adanya sumber daya yang kompeten untuk mengoprasikannya, sehingga dapat menghasilkan kualitas, dan dapat dijadikan sebagai pengendalian didalam suatu perusahaan atau organisasi.”

Dari beberapa definisi di atas menjelaskan bahwa baik buruknya kualitas informasi dapat dilihat dari informasi yang dihasilkan melalui kepuasan pemakai. Sistem informasi pada suatu organisasi berfungsi sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan organisasi melalui informasi yang disediakan.

2.1.2.8 Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Kinerja mengandung pengertian gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam periode tertentu. Kinerja dalam organisasi merupakan kerangka kerja dan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Tujuan kinerja sistem informasi akuntansi adalah untuk memberikan gambaran apakah suatu kinerja sistem yang ada sudah sesuai dengan yang dibutuhkan serta sesuai dengan tujuan, juga untuk evaluasi yang menekankan pada perbandingan untuk pengembangan yang menekankan perubahan-perubahan pada periode tertentu, pemeliharaan sistem, serta untuk dokumentasi keputusan-keputusan bila terjadi peningkatan.

Untuk menilai kerangka kerja suatu sistem informasi akuntansi dapat dilihat dari *performance, information, economy, control, efficiency* dan *service*. Dikemukakan oleh James Wetherbe dalam Azhar Susanto (2008:322) PIECES dapat digunakan sebagai dasar analisis tingkat kepentingan suatu masalah atau efektivitas suatu solusi, yang terdiri dari beberapa kerangka kerja, yaitu:

1. *“Performance*
2. *Information*
3. *Economy*
4. *Control*
5. *Efficiency*
6. *Service”*

Persoalan kinerja sistem informasi akuntansi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Kinerja (*performance*)
Kebutuhan untuk meningkatkan kinerja (*Performance*).
2. Informasi (*information*)
Kebutuhan untuk meningkatkan kualitas informasi atau data (*information*).
3. Ekonomis (*economy*)
Kebutuhan untuk meningkatkan bidang ekonomi (*economy*).
4. Kontrol atau pengendalian (*control*)
Kebutuhan untuk meningkatkan pengendalian (*control*) dan keamanan.
5. Efisiensi (*eficiency*)
Kebutuhan untuk meningkatkan efisiensi (*efficiency*) sumber daya manusia dan mesin.
6. Pelayanan (*service*)
Kebutuhan untuk meningkatkan jasa/pelayanan (*service*) pada pelanggan, rekanan, pegawai dan pihak-pihak lainnya.

Penerapan sistem yang terkomputerisasi diharapkan dapat membawa peningkatan kinerja sistem informasi akuntansi, yang pada akhirnya juga akan berdampak pada kinerja atau *output* perusahaan. Kinerja dari suatu sistem dapat diukur melalui tingkat kepuasan pemakai dan pemakaian sistem informasi akuntansi tersebut.

2.1.2.9 Mengukur Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Heidmann (2008:87) menjelaskan karakteristik kualitas sistem informasi akuntansi, yaitu:

- 1) *Integration*
- 2) *Flexibility*
- 3) *Accessibility*
- 4) *Formalization*
- 5) *Media Richness*

Menurut penjelasan di atas, kualitas sistem dipengaruhi oleh 5 (lima) dimensi yang masing-masing dimensi memiliki indikator sehingga dapat dikatakan sistem informasi akuntansi telah terintegrasi, fleksibel, terakses mudah, formal dan kekayaan media memadai. Penulis menerjemahkan setiap dimensi sebagai berikut:

- 1) *Integration* (Integrasi)
 - Terhubung atau terdiri dari berbagai sumber informasi yang berguna untuk mendukung keputusan manajemen.
 - Fokus pada bagaimana mencapai tujuan
 - strategi dan operasi yang terhubung dan mencoba untuk memberikan pemahaman tentang saling ketergantungan di seluruh rantai nilai.
- 2) *Flexibility* (Fleksibilitas)
 - Dapat beradaptasi dengan perubahan berbagai kebutuhan pengguna.
 - Dapat digunakan dalam sistem yang relatif kaku.
- 3) *Accessibility* (Aksesibilitas)
 - Sistem dan informasi yang dikandungnya dapat diakses dengan usaha yang relative rendah.
 - Analisis dan pencarian kembali data dari sistem informasi manajemen terkomputerisasi.
- 4) *Formalization* (Formalisasi)
 - Sistem berisi aturan dan prosedur
 - Analisis penyimpangan dan menyediakan saluran interaksi dengan departemen atau manajer lain.
- 5) *Media Richness* (Kekayaan Media)
 - Sistem yang digunakan memungkinkan interaksi pribadi.
 - Penggunaan interaktif dari sistem akuntansi manajemen menyediakan forum dan agenda regular, dialog tatap muka dan perdebatan masalah yang tidak rutin.

Sedangkan menurut Mc Leod dan George P (2007:86) menjelaskan kualitas sistem informasi akuntansi, yaitu :

1. *“Relevance,*
2. *Accuracy,*
3. *Punctuality,*
4. *Completeness.”*

Atribut dari kualitas sistem informasi akuntansi menurut Mc Leod dan George tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Relevance*
Informasi memiliki relevansi jika informasi berkaitan dengan masalah yang di tangani. Pengguna harus dapat memilih data yang diperlukan tanpa harus terlebih dahulu melewati sejumlah fakta yang tidak berhubungan. Data yang relevan dengan keputusan yang akan diambil, yang akan disebut informasi.
2. *Accuracy*
Semua informasi harus akurat, tetapi fitur yang berkontribusi terhadap keakuratan sistem akan menambah biaya. Untuk itu, pengguna sering dipaksa untuk menerima tingkat akurasi yang kurang dari 100 persen. Aplikasi yang melibatkan uang, seperti penggajian, penagihan, dan piutang, berusaha untuk mencapai tingkat akurasi 100 persen. Aplikasi lain, seperti peramalan ekonomi jangka panjang dan laporan statistik, seringkali masih berguna bahkan jika data yang digunakan adalah kurang dari 100 persen.
3. *Punctuality*
Informasi harus tersedia untuk pengambilan keputusan sebelum situasi kritis berkembang atau hilangnya kesempatan. Para pengguna harus dapat memperoleh informasi yang menguraikan apa yang terjadi saat ini, terlepas dari apa yang telah terjadi di masa lalu. Informasi yang datang setelah keputusan diambil tidak memiliki nilai menguntungkan.
4. *Completeness*
Para pengguna harus dapat memperoleh informasi yang menyajikan gambaran lengkap dari suatu masalah tertentu atau solusinya. Namun, sistem juga harus tidak tenggelam dalam lautan informasi pengguna. Istilah ini menunjukkan bahwa informasi yang berlebihan memiliki terlalu banyak informasi juga dapat memberikan kerugian. Pengguna harus dapat menentukan jumlah detail yang diperlukan. Informasi dikatakan lengkap jika memiliki jumlah yang tepat agregasi dan mendukung semua daerah di mana keputusan akan diambil.

2.1.3 Pengendalian Internal

2.1.3.1 Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal biasanya mutlak diperlukan seiring dengan tumbuh dan berkembangnya suatu perusahaan. Untuk menjalankan pengendalian internal secara baik tentu saja harus diikuti dengan kerelaan perusahaan untuk mengeluarkan beberapa tambahan biaya. Pengendalian internal akan dijumpai dalam perusahaan, dimana kategori ukuran bisnisnya adalah menengah ke atas.

Pengendalian adalah proses mempengaruhi atau mengarahkan aktivitas sebuah obyek, organisasi, atau sistem. Salah satu tujuan siste informasi akuntansi adalah membantu manajemen dalam mengendalikan sebuah organisasi bisnis. Akuntan dapat membantu mencapai tujuan ini dengan merancang sistem pengendalian yang efektif dan dengan cara pengkajian sistem pengendalian yang sekarang dipakai untuk menjamin bahwa sistem tersebut beroperasi secara efektif.

Menurut Mulyadi (2016:129) menjelaskan bahwa pengendalian Internal adalah sebagai berikut:

“Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.”

Menurut Krismiaji (2015:216) Pengendalian internal (*Internal control*) adalah sebagai berikut:

”Pengendalian internal adalah rencana organisasi dan metoda yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva, menghasilkan informasi yang akurat dan dapat di percaya, memperbaiki efesiensi, dan untuk mendorong ditaatinya kebijakan manajemen.”

Menurut COSO dalam Azhar Susanto (2013:95) mendefinisikan pengendalian internal sebagai berikut:

“Pengendalian intern dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan karyawan yang dirancang untuk memberikan jaminan yang menyakinkan bahwa tujuan organisasi akan dapat dicapai melalui efisiensi dan efektivitas operasi, penyajian laporan keuangan yang dapat dipercaya dan ketaatan terhadap undang-undang serta aturan yang berlaku.”

Menurut Bagranoff *et al*, (2010: 348), pengendalian internal ialah:

“The internal control describes policies, plans and procedures implemented by management to protect its assets.”

Yang artinya pengendalian internal menggambarkan rencana dan prosedur yang diterapkan oleh manajemen untuk melindungi asetnya.

Berdasarkan pengertian pengendalian Internal di atas, dapat dipahami bahwa pengendalian internal adalah proses, karena pengendalian intern ini melekat dalam kegiatan operasional sebuah organisasi, dan merupakan bagian yang integritas dan aktivitas dasar manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kegiatan organisasi. Pengendalian internal memberikan jaminan yang layak (bukan jaminan absolut) karena kemungkinan terjadinya *human failure*, kolusi, dan *management override*.

2.1.3.2 Tujuan Pengendalian Internal

Tujuan pokok pengendalian intern menurut Mulyadi (2016 : 129) adalah sebagai berikut:

1. “Menjaga kekayaan organisasi
2. mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi
3. mendorong efisiensi
4. mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.”

Adapun tujuan pengendalian internal menurut Susanto (2013:88) adalah Sebagai berikut:

“Tujuan pengendalian internal yaitu untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa tujuan dari setiap aktivitas bisnis akan dicapai, untuk mengurangi resiko yang akan dihadapi perusahaan karena kejahatan, bahaya atau kerugian yang disebabkan oleh penipuan, kecurangan, penyelewengan dan penggelapan, untuk memberikan jaminan yang meyakinkan dan dapat dipercaya bahwa semua tanggung jawab hukum telah dipenuhi.”

COSO dalam Krismiaji (2015:220) menjelaskan tujuan-tujuan pengendalian internal adalah sebagai berikut:

1. “Efektivitas dan efisiensi operasi,
2. Daya andal pelaporan keuangan,
3. Kesesuaian dengan hukum dan peraturan yang berlaku.”

Tujuan dilakukannya pengendalian adalah untuk mencegah timbulnya kerugian bagi sebuah organisasi, yang timbul antara lain karena sebab-sebab sebagai berikut:

1. Penggunaan sumber daya yang tidak efisien dan boros
2. Keputusan manajemen yang tidak baik
3. Kesalahan yang tidak disengaja dalam pencatatan dan pemrosesan data
4. Kehilangan atau kerusakan catatan secara tidak sengaja
5. Kehilangan aktiva karena kecerobohan karyawan
6. Tidak ditaatinya kebijakan manajemen dan peraturan lainnya oleh para karyawan
7. Perubahan secara tidak sah terhadap SIA atau komponen-komponennya.

Berdasarkan konsep COSO, bahwa pengendalian internal ditujukan untuk mencapai tiga kategori tujuan yang memungkinkan organisasi untuk fokus pada

aspek pengendalian internal yang berbeda, yang mencakup tujuan-tujuan operasi, tujuan-tujuan pelaporan, dan tujuan-tujuan ketaatan.

Tujuan-tujuan operasi berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi operasi entitas, termasuk tujuan kinerja operasional dan keuangan, dan untuk menjaga aset dan kerugian. Tujuan-tujuan pelaporan berkaitan dengan kepentingan pelaporan keuangan baik untuk kalangan internal maupun eksternal yang memenuhi kriteria andal, tepat waktu, transparan dan persyaratan-persyaratan lain yang ditetapkan oleh pemerintah, pembuatan-pembuatan standar yang diakui, atau kebijakan-kebijakan entitas. Sementara itu, tujuan-tujuan ketaatan berkaitan dengan ketaatan terhadap hukum dan peraturan dengan nama entitas merupakan subjeknya.

2.1.3.3 Komponen Pengendalian Internal

Kerangka kinerja pengendalian internal yang digunakan oleh sebagian besar perusahaan merupakan kerangka yang dikeluarkan oleh COSO. Dalam Krismiaji (2015:216) komponen pengendalian internal menurut COSO meliputi:

- 1) “Lingkungan pengendalian
- 2) Aktivitas pengendalian
- 3) Pengukuran resiko
- 4) Informasi dan komunikasi
- 5) Pemantauan”

Penjelasan dari komponen-komponen pengendalian internal adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian berfungsi sebagai payung bagi keempat komponen pengendalian internal lainnya. Tulang punggung sebuah perusahaan adalah karyawan. Meliputi atribut individu, seperti integritas,

nilai etika, dan kompetensi. Lingkungan merupakan tempat karyawan bekerja mereka merupakan mesin penggerak organisasi dan merupakan fondasi untuk komponen lainnya. Untuk memahami dan menilai lingkungan pengendalian yang merupakan salah satu komponen pengendalian internal yang penting diidentifikasi oleh laporan COSO yaitu:

a. Komitmen kepada Integritas dan Nilai Etika

Manajemen perlu menciptakan sebuah kultur organisasi atau budaya organisasi yang menekankan pada integritas dan nilai etika, karena hal ini merupakan sesuatu yang penting. Perusahaan dapat menetapkan integritas sebagai sebuah prinsip dasar perusahaan dan secara pribadi dan aktif melakukan sosialisasi sekaligus mempraktikkannya. Manajemen harus menyusun kebijakan yang jelas tentang perilaku jujur dan tidak jujur. Manajemen perlu menciptakan sebuah kultur organisasi yang menekankan pada integritas dan nilai etika. Selain itu, manajemen puncak harus menyusun kebijakan yang jelas tentang perilaku jujur dan tidak jujur.

b. Filosofi dan Gaya Operasi Manajemen

Komponen utama lingkungan pengawasan adalah filosofi dan gaya operasi manajemen. Jika manajemen tidak terlalu memberikan perhatian terhadap pengendalian internal dan perilaku etik (*ethical behavior*), maka karyawan perusahaan tidak dapat diharapkan dapat mencapai tujuan pengawasan secara efektif. Semakin bertanggung

jawab filosofi dan gaya manajemen, karyawan semakin bertanggung jawab dalam mencapai tujuan organisasi.

c. Struktur Organisasi (*Organizational Structure*)

Struktur organisasi sebuah perusahaan menetapkan garis wewenang dan tanggung jawab, dan memberikan kerangka menyeluruh untuk perancangan, pengarahan, dan pengendalian operasi. Aspek penting dalam struktur organisasi mencakup otoritas sentralisasi atau desentralisasi, wewenang penetapan tanggung jawab untuk tugas khusus bagi departemen atau individu karyawan, cara-cara alokasi tanggung jawab yang mempengaruhi persyaratan informasi manajemen, dan organisasi fungsi sistem informasi dan akuntansi. Sebuah struktur organisasi yang sangat kompleks atau tidak jelas dapat menimbulkan persoalan yang serius dimasa mendatang.

d. Komite Audit (*The Audit Committe of the Board of Directors*)

Menurut peraturan di Amerika Serikat, semua perusahaan yang terdaftar (*listed*) di pasar modal harus memiliki komite audit yang beranggotakan seluruhnya dari luar (*non-karyawan*) perusahaan. Komite ini bertanggung jawab untuk mengawasi struktur pengawasan intern perusahaan, proses pelaporan keuangan, dan ketaatan terhadap hukum, peraturan, dan standar yang berlaku.

e. Metoda Penetapan Wewenang dan Tanggung jawab (*Methods of Assigning Authority and Responsibility*)

Wewenang dan tanggung jawab biasanya diatur dan ditetapkan dalam uraian tugas (*job description*), pelatihan karyawan, rencana kegiatan, jadwal, dan anggaran salah satu hal penting adalah kode etik yang terkait dengan standar perilaku etis, praktik bisnis, dan perbedaan kepentingan. Alat yang penting untuk menetapkan wewenang dan tanggung jawab yang biasanya dipakai dalam berbagai organisasi adalah pedoman prosedur dan kebijakan tertulis dalam sebuah buku pedoman. Buku pedoman ini bermanfaat sebagai referensi (acuan) kerja para karyawan dan merupakan materi pelatihan yang bermanfaat bagi karyawan baru.

f. Praktik dan Kebijakan tentang Sumber Daya Manusia (*Human Resources Policies and Practices*).

Kebijakan dan praktik yang berkaitan dengan pengangkatan, pelatihan, penilaian, penggajian, dan promosi memiliki pengaruh penting terhadap kemampuan organisasi meminimumkan risiko pengawasan intern. Karyawan harus diangkat dan dipromosikan atas dasar kapasitas dan kemampuan mereka dalam memenuhi persyaratan jabatan. Pengecekan seksama terhadap surat lamaran, pengalaman kerja, referensi, dan latar belakang pelamar merupakan cara yang penting dalam mengevaluasi kualifikasi pelamar.

g. Pengaruh Eksternal (*External Influences*)

Pengaruh eksternal mempengaruhi lingkungan pengawasan organisasi, dan meningkatkan kesadaran manajemen akan pentingnya

prosedur dan kebijakan pengawasan intern. Pengaruh eksternal ini mencakup peraturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh pasar modal, badan penyusunan standar akuntansi, dan BAPEPAM. Peraturan ini yang juga terkait adalah peraturan tentang perbankan dan lembaga keuangan lainnya.

2. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan aturan yang memberikan jaminan cukup bahwa tujuan pengendalian manajemen dicapai. Perusahaan harus menetapkan prosedur dan kebijakan pengendalian dan melaksanakannya, untuk membantu menjamin bahwa manajemen dapat menetapkan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menghadapi ancaman-ancaman yang muncul, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif. Umumnya aktivitas pengendalian dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok sebagai berikut:

- a) Otoritas yang tepat terhadap aktivitas dan transaksi
- b) Pemisahan tugas
- c) Perancangan dan penggunaan dokumen dan catatan yang memadai
- d) Perlindungan yang memadai terhadap akses dan penggunaan aktiva dan catatan
- e) Pengecekan independen terhadap kinerja

3. Pengukuran Risiko

Organisasi harus menyadari dan waspada terhadap berbagai resiko yang dihadapinya. Oleh karena itu, perusahaan harus menetapkan serangkaian

tujuan, yang terintegritas dengan kegiatan penjualan, produksi, pemasaran, keuangan, dan kegiatan lainnya sehingga organisasi dapat beroperasi sebagaimana mestinya. Organisasi harus pula menetapkan mekanisme untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko-risiko terkait.

4. Informasi dan Komunikasi

Sistem informasi dan komunikasi mengitari kegiatan pengawasan. Sistem tersebut memungkinkan karyawan organisasi untuk memperoleh dan menukar informasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan, mengelola, dan mengendalikan kegiatan organisasi. Tujuan utama sebuah sistem informasi akuntansi adalah mencatat, memproses, menyimpan, dan mengkomunikasikan informasi tentang sebuah organisasi. Dengan demikian, tujuan sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan mencatat seluruh transaksi yang valid/sah
- b. Menggolongkan transaksi secara tepat
- c. Mencatat transaksi sesuai dengan nilai moneterinya
- d. Mencatat transaksi dalam periode akuntansi yang tepat dan
- e. Menyajikan transaksi dan informasi lainnya secara tepat dalam laporan keuangan

5. Pemantauan

Seluruh proses bisnis harus dipantau, dan dilakukan modifikasi seperlunya. Dengan cara ini, sistem akan bereaksi secara dinamis, yaitu

berubah jika kondisinya menghendaki perubahan. Pemantauan kinerja merupakan hal yang penting dalam pengawasan. Ada beberapa metoda kunci (pokok) dalam melakukan pemantauan kinerja, yaitu:

- a. Supervisi yang efektif mencakup:
 - a) Pelatihan dan asistensi karyawan
 - b) Pemantauan kinerja karyawan
 - c) Koreksi kesalahan dan
 - d) Penjagaan aktiva dengan cara memantau karyawan yang memiliki akses ke aktiva tersebut.

Supervisi ini terutama penting dalam organisasi yang tidak dapat mengelaborasi pelaporan pertanggungjawaban atau tidak bisa melakukan pemisahan fungsi karena terlalu kecilnya organisasi tersebut.

- b. Pelaporan pertanggungjawaban mencakup:
 - a) Anggaran, kuota, skedul/jadwal, biaya standar, kualitas standar,
 - b) Laporan kinerja, yang berisi informasi realisasi rencana, rencana (anggaran), dan selisih keduanya,
 - c) Prosedur untuk menyelidiki selisih yang jumlahnya signifikan dan prosedur untuk menindaklanjuti penyimpangan dari rencana.
- c. Internal auditing mencakup aktivitas terhadap daya andal dan integritas informasi operasi dan keuangan, dan memberikan suatu penilaian terhadap efektifitas pengawasan intern.

Sedangkan menurut Mulyadi (2016:30) komponen pengendalian internal dibagi menjadi 4 bagian yaitu sebagai berikut:

1. “Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan.
3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya”.

Penjelasan dari komponen-komponen pengendalian menurut Mulyadi adalah sebagai berikut :

1. Struktur organisasi merupakan rerangka (framework) pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pokok perusahaan. Pembagian tanggung jawab fungsional dalam organisasi ini didasarkan fungsi operasi yang memilih wewenang untuk melaksanakan suatu kegiatan harus terpisah dari fungsi akuntansi yang memiliki wewenang untuk mencatat peristiwa keuangan perusahaan.
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatat yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan dan biaya. Dalam organisasi, setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat yang memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya sistem yang mengatur pembagian wewenang untuk otorisasi atas terlaksananya setiap transaksi
3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi. Adapun cara-cara yang umumnya ditempuh oleh fungsi setiap perusahaan dalam menciptakan praktek yang sehat adalah sebagai berikut :
 - a. Penggunaan formulir bernomor urut tercetak yang pemakaiannya harus dipertanggung jawabkan oleh yang berwenang.
 - b. Pemeriksaan mendadak (suprised audit). Hal ini akan mendorong karyawan melaksanakan tugasnya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.
 - c. Setiap transaksi tidak boleh dilaksanakan dari awal sampai akhir oleh satu orang atau satu unit organisasi, tanpa ada campur tangan dari orang atau satu unit organisasi lain.
 - d. Perputaran jabatan (job rotation). Perputaran jabatan yang diadakan secara rutin akan dapat menjaga independensi pejabat dalam melaksanakan tugasnya, sehingga persekongkolan diantara mereka dapat dihindari.
 - e. Keharusan pengambilan cuti bagi karyawan yang berhak. Selama cuti, jabatan karyawan yang bersangkutan digantikan untuk sementara oleh pejabat ini, sehingga seandainya terjadi kecurangan dalam departemen

- yang bersangkutan, diharapkan dapat diungkapkan oleh pejabat yang menggantikan untuk sementara tersebut.
- f. Secara periodik diadakan pencocokan fisik kekayaan dengan catatannya. Untuk menjaga kekayaan organisasi dan mengecek ketelitian dan keandalan catatan akuntansinya, secara periodik harus diadakan pencocokan atau rekonsiliasi antara kekayaan secara fisik dengan catatan akuntansi yang bersangkutan dengan kekayaan tersebut.
 - g. Pembentukan unit organisasi yang bertugas untuk mengecek efektifitas unsur-unsur sistem pengendalian yang lain. Unit organisasi ini disebut satuan pengawas intern atau staf pemeriksaan intern. Adanya satuan pengawas intern dalam perusahaan akan menjamin efektifitas unsur-unsur sistem pengendalian intern, sehingga kekayaan perusahaan akan terjamin keamanannya dan data akuntansi akan terjamin ketelitian dan keandalannya.
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya. Bagaimanapun baiknya struktur organisasi, sistem otoritas dan prosedur pencatatan serta berbagai cara yang diciptakan untuk mendorong praktik yang sehat, semuanya sangat tergantung kepada manusia yang melaksanakannya

2.1.3.4 Keterbatasan Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal perusahaan pada umumnya dirancang untuk memberikan jaminan yang memadai aktiva perusahaan telah diamankan seraca tepat dan bahwa catatan akuntansi dapat diandalkan. Pada dasarnya, konsep jaminan yang memadai ini sangat terkait langsung dengan sebuah asumsi yang mengatakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk membentuk/menerapkan prosedur pengendalian seharusnya jangan sampai melebihi manfaat yang diperkirakan akan timbul dihasilkan dari pelaksanaan prosedur pengendalian tersebut.

Faktor manusia adalah faktor yang sangat penting sekali dalam setiap pelaksanaan sistem pengendalian internal. Sebuah sistem pengendalian yang baik akan dapat menjadi tidak efektif oleh karena adanya karyawan yang kelelahan, ceroboh, atau bersikap acuh tak acuh. Demikian juga halnya dengan kolusi, dimana

kolusi ini akan dapat secara signifikan mengurangi keefektifan sebuah sistem dan mengeliminasi proteksi yang ditawarkan dari pemisah tugas. Belum lagi adanya sebuah pandangan umum yang mengatakan bahwa pada prinsipnya di dunia ini tidak ada sesuatu yang begitu sempurna, termasuk sistem pengendalian internal yang dijalankan perusahaan. Terakhir, ukuran perusahaan akan dapat memicu keterbatasan pengendalian internal.

Menurut Azhar Susanto (2013:110) ada beberapa keterbatasan dari pengendalian intern, sehingga pengendalian intern tidak dapat berfungsi yaitu:

1. “Kesalahan (*error*)
2. Kolusi (*collusion*)
3. Penyimpangan Manajemen
4. Manfaat dan Biaya (*cost and benefit*)”

Penjelasan dari keterbatasan pengendalian intern menurut Azhar Susanto (2013:110) adalah sebagai berikut:

1. Kesalahan (*error*)

Kesalahan yang muncul ketika karyawan melakukan pertimbangan yang salah satu perhatiannya selama bekerja terpecah.

2. Kolusi (*collusion*)

Kolusi terjadi ketika dua atau lebih karyawan berkonspirasi untuk melakukan pencurian (korupsi) ditempat mereka bekerja

3. Penyimpangan Manajemen

Karena manajer atau organisasi memiliki lebih banyak otorisasi dibandingkan karyawan biasa, proses pengendalian efektif pada tingkat manajemen bawah dan tidak efektif pada tingkat atas

4. Manfaat dan Biaya (*cost and benefit*)

Konsep jaminan yang menyakinkan atau masuk akal mengandung arti bahwa biaya pengendalian internal tidak melebihi manfaat yang dihasilkannya.

Sebagian besar manajer sistem informasi akuntansi meyakini bahwa risiko pengendalian mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir ini. Diantara berbagai penyebab meningkatnya problem pengamanan adalah sebagai berikut:

1. Kenaikan jumlah *sistem client/server* yang berakibat informasi tersedia untuk semua karyawan. Komputer dan server berada di mana-mana.
2. Karena jaringan lokal (*Local Area Network/LAN*) dan sistem *client/server* endistribusikan data kepada banyak pemakai, mereka lebih sulit dikendalikan dan diawasi dibandingkan sistem mainframe yang terpusat.
3. *Wide Area Network* (WAN) memberi peluang bagi pelanggan dan pemasok saling mengakses masing-masing sistem dan data, maka persoalan kerahasiaan data menjadi sesuatu yang harus memperoleh perhatian yang lebih.

Meskipun ancaman terhadap sistem informasi akuntansi meningkat, sayangnya banyak organisasi tidak melakukan proteksi secara memadai terhadap data yang mereka miliki, karena alasan sebagai berikut:

1. Persoalan pengendalian komputer sering disepelekan dan dianggap remeh, dan perusahaan menganggap bahwa kehilangan informasi penting sebagai sesuatu yang tidak dianggap merugikan atau dianggap bukan merupakan ancaman.

2. Implikasi pengendalian karena berubahnya sistem dan sistem terpusat menjadi sistem jejaring (*network*) tidak benar-benar dipahami.
3. Sebagian perusahaan tidak menyadari bahwa pengamanan data merupakan hal yang serius bagi kelangsungan hidup perusahaan. Informasi adalah sebuah sumber daya stratejik, dan untuk melindungi informasi tersebut memerlukan prasyarat yang stratejik pula.
4. Tekanan produktivitas dan biaya memotivasi manajemen untuk mengabaikan pengukuran pengendalian yang memang cukup memakan waktu.

Adat istiadat, kultur dan *corporate governance system* dapat mencegah terjadinya ketidak beresan yang dilakukan oleh manajemen, namun tidak merupakan pencegahan yang bersifat mutlak. Lingkungan pengendalian yang efektif juga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya ketidak beresan semacam ini.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu mengenai komitmen organisasional terhadap keberhasilan pengaruh budaya organisasi terhadap sistem informasi akuntansi pada pengendalian internal perusahaan, yang penulis jadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil
1	Meida Maryana (2013)	Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Sistem Informasi Akuntansi dan Implikasinya pada Pengendalian Internal.	Bahwa kualitas budaya organisasi akan menghasilkan suatu sistem informasi akuntansi yang terintegrasi sehingga tercipta pengendalian internal yang optimal.
No	Nama	Judul Penelitian	Hasil
2	Aziz Yahuza (2013)	Pengaruh Partisipasi Pengguna Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dan Implikasinya Pengendalian Intern	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh pengendalian intern
3	Ina Raspati (2015)	Pengaruh Budaya Organisasi dan Kemampuan Pengguna terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi.
4	Inta Budi Setya Nusa (2015)	<i>Influence of Organizational Culture and Structure on Quality of Accounting Information System</i>	Terdapat pengaruh yang signifikan dari budaya organisasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi
5	Septiana Nur Faidah (2016)	Pengaruh Budaya Organisasi dan Struktur Organisasi Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dan Dampaknya terhadap Kualitas Informasi Akuntansi	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi.
6	Chevy Ramadhan (2016)	Pengaruh Teknologi Informasi, kompetensi pengguna, budaya organisasi, dan penerapan pengendalian internal terhadap kualitas Sistem Informasi Akuntansi	Pemanfaatan Teknologi Informasi, Kompetensi pengguna, dan Penerapan Pengendalian Internal berpengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas sistem informasi akuntansi
7	Longzhu Jiang (2017)	<i>A Study on Impact of Internal Control on Accounting Information Quality and Their Relationships</i>	Terdapat pengaruh yang signifikan dari pengendalian internal terhadap kualitas sistem informasi akuntansi.

8	Annisa Nur Lestari (2017)	Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dan Implikasinya Pada Kualitas Informasi	Hasil penelitian ini menjelaskan bawa budaya organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas sistem informasi akuntansi.
9	Wanda Aprilia Isdianti (2018)	Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, kompetensi pengguna, budaya organisasi, dan penerapan pengendalian internal terhadap kualitas Sistem Informasi Akuntansi	Pemanfaatan teknologi Informasi, budaya organisasi dan kompetensi pengguna berpengaruh terhadap pengendalian Internal
10	Windyanis Putri Kusdiana (2018)	Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan	Sistem Pengendalian Internal yang baik akan berdampak baik pula terhadap Kualitas Laporan Keuangan yang disajikan nantinya.
11	Cut Sarah Syafitri (2018)	Pengaruh Budaya Organisasi dan Keahlian Pemakai Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi	Pengaruh Budaya Organisasi dan Keahlian Pemakai Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi, hal ini disebabkan karena keahlian serta budaya organisasi yang telah berjalan dengan baik sehingga kinerja Sistem Informasi Akuntansi yang dilakukan pun baik.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kualitas Sistem Informasi

Akuntansi

Menurut Laudon dan Laudon (2012:20), menjelaskan bahwa :

“Organizational culture is a component in the organization has a strong influence on information systems.”

Selanjutnya menurut Laudon dan Laudon (2012:115), menjelaskan pula bahwa :

“the Information system is designed to serve the needs of the organization and was formed by the organizational structure, business processes, goals, culture, politics and management.

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa sistem informasi akuntansi harus didesain dengan mencerminkan nilai-nilai dari budaya organisasi karena budaya organisasi merupakan salah satu komponen penting yang dapat mempengaruhi desain suatu sistem informasi akuntansi.

Menurut Azhar Susanto (2008:60), menjelaskan bahwa :

“Dalam perancangan sistem informasi pada suatu organisasi, pembuat sistem tidak dapat mengubah norma-norma yang telah menjadi budaya organisasi tersebut, pembuat sistem harus dapat melakukan suatu hal yang dapat membuat sistem informasi tersebut lebih baik dan budaya organisasi menjadi salah satu bagian dari sistem informasi tersebut.”

Selanjutnya menurut Marshall B. Romney dan Paul John Steinbart dalam Ina Raspati (2015), menjelaskan bahwa:

“Akuntansi berfungsi di dalam organisasi, maka harus didesain dengan mencerminkan nilai-nilai dari budaya organisasi.”

Menurut Mitchell *et al* dalam Meida Maryana (2013) sistem informasi akuntansi adalah:

“Sebagai alat dalam pengendalian manajemen jangka pendek, dan menghasilkan informasi untuk pengguna internal berupa *final price, cost* dan *cash flow*. Selain itu sistem informasi akuntansi menghasilkan informasi bagi pengguna eksternal yang dinamis dan kompetitif.”

Pentingnya budaya organisasi dalam penerapan sistem informasi khususnya di bidang akuntansi juga dinyatakan oleh Kotler *et al.* dalam Inta Budi Setya Nusa (2015), mengungkapkan bahwa:

“Organizational culture can create cohesion between the members and the organization as a social control in the company in the face of information system implementation.”

Menurut Inta Budi Setya Nusa (2015), menjelaskan bahwa:

“Organizational culture is a system of shared meaning with members consisting of individualism - collectivism affect attitude people in the implementation of the accounting information system.”

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meida Maryana (2012), Ina Raspati (2015) dan Inta Budi Setya Nusa (2015) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif budaya organisasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi.

2.2.2 Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi terhadap Pengendalian Internal

Menurut Azhar Susanto (2013:72) menjelaskan pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap pengendalian adalah:

“kumpulan (integrasi) dari sub-sub sistem/ komponen baik fisik maupun nonfisik yang saling berhubungan dan bekerja satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan.”

Selanjutnya menurut Azhar Susanto (2013:95) menjelaskan bahwa:

“Sistem informasi akuntansi merupakan bagian dari sistem pengendalian perlu diperhatikan sehingga dapat memberi kontribusi positif dalam mendukung keberhasilan pengendalian internal .”

Sistem informasi akuntansi memiliki peranan yang cukup penting dalam perusahaan. Sistem informasi akuntansi dalam perkembangnya harus selalu mendapatkan pengawasan dan pengendalian intern yang ketat, karena setiap

informasi yang dihasilkan akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Untuk itu sistem informasi akuntansi mendapatkan pengawasan dalam setiap kegiatan perusahaan, apakah sudah berjalan sesuai prosedur atau tidak, maka diperlukan pengendalian intern yang baik dan memadai.

Menurut Francisca Adelnia Suryandi dalam Aziz Yahuza (2013), menjelaskan bahwa:

“Dalam suatu sistem informasi akuntansi terkandung unsur-unsur pengendalian, maka baik buruknya sistem informasi akuntansi sangat mempengaruhi fungsi manajemen dalam melakukan pengendalian internal.”

Selanjutnya menurut Tiolina Evi dalam Meida Maryana (2013), menjelaskan bahwa:

“Sistem informasi juga diperlukan dalam mengatasi lemahnya pengendalian internal pada sistem dan prosedur yang mengatur suatu transaksi, maka setiap perusahaan perlu menyusun suatu sistem dan prosedur yang dapat menciptakan pengendalian intern yang baik dalam mengatur pelaksanaan transaksi.”

Sedangkan Krismiaji (2015:213) menjelaskan bahwa:

“Membantu manajemen dalam mengendalikan sebuah organisasi bisnis. Akuntan dapat membantu mencapai tujuan ini dengan merancang sistem pengendalian yang efektif dan dengan cara pengkajian sistem pengendalian yang sekarang dipakai untuk menjamin bahwa sistem tersebut beroperasi secara efektif.”

Sistem informasi akuntansi juga dapat memberikan peningkatan pengambilan keputusan manajer dalam pengendalian internal. Menurut H. Sajady, M. Dastgir dan Hashemnejad dalam Nomsa Mndzebele (2013), menjelaskan bahwa:

“Implementation of accounting information systems caused the improvement of managers decision making process with internal controls,

the quality of the financial reports and facilitated the companies transaction.”

Selanjutnya Nomsa Mndzebele (2013) juga menjelaskan bahwa:

“there is a relationship between accounting information systems and internal controls. AIS has policies, procedures, organizational design and physical barriers that contribute to the internal control structure.”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meida Maryana (2013), Aziz Yahuza (2012) bahwa terdapat pengaruh positif antara budaya organisasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi.

2.2.3 Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dan Implikasinya pada Pengendalian Intern

Menurut Walsham *et al* dalam Meida Maryana (2013), menjelaskan bahwa:

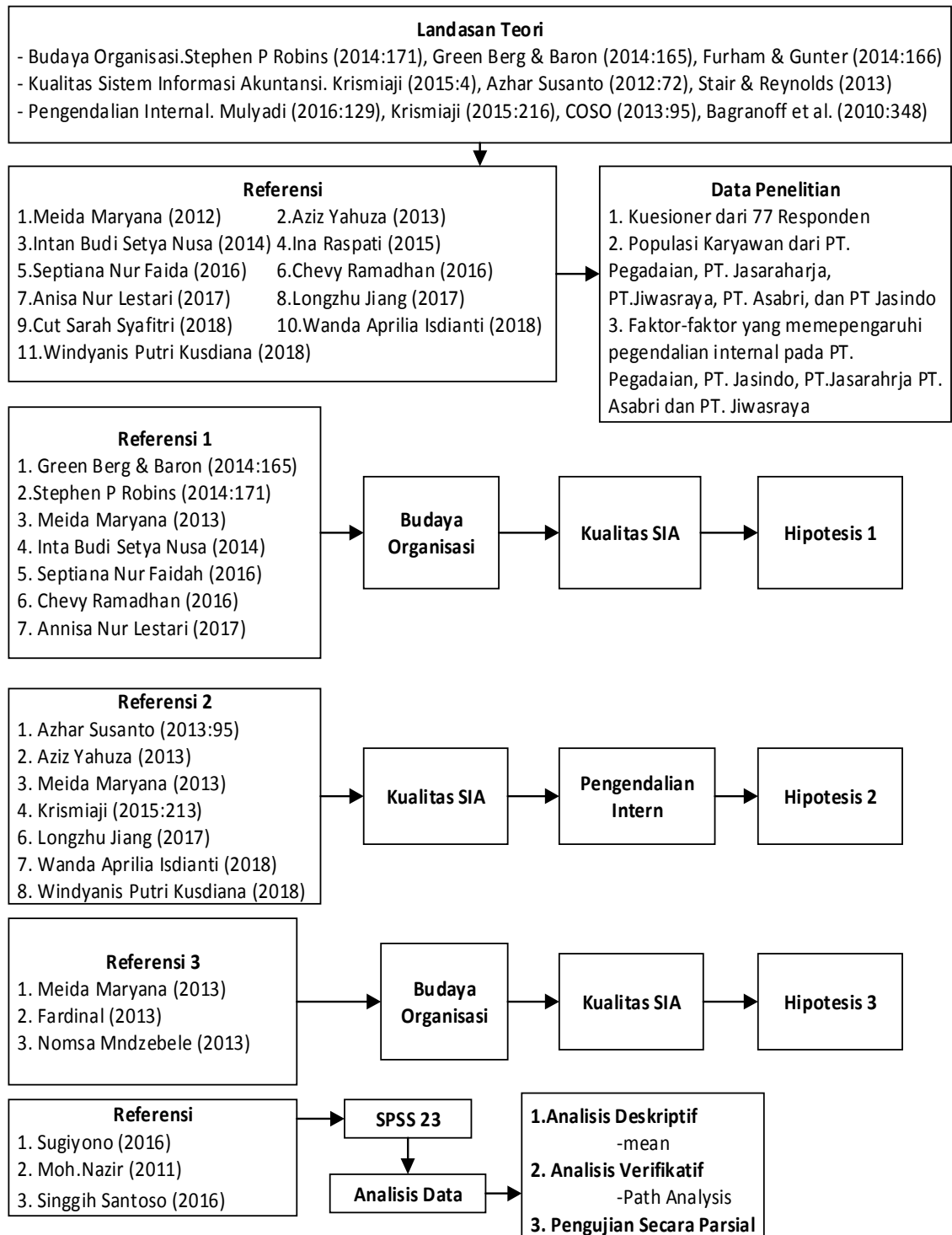
*“Sistem informasi tidak dianggap sebagai sistem teknis dengan implikasi perilaku tetapi lebih dikonseptualisasikan sebagai sistem sosial dimana teknologi informasi hanya sebagai salah satu elemen, yang berperan penting dalam sistem informasi adalah integrasi *brainware* serta keterkaitan dengan organisasi. Keterkaitan dengan organisasi yang dimaksud dapat merujuk pada budaya organisasi dalam pengendalian intern.”*

Sedangkan menurut Meida Maryana (2013), menjelaskan bahwa:

“There is considerable influence of the organizational culture of the accounting information system and the influence of accounting information systems quality for internal control.”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meida Maryana (2013) bahwa terdapat pengaruh positif antara budaya organisasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi dan implikasinya pada pengendalian intern.

Dari penjelasan diatas, maka paradigma penelitian dan kerangka pemikiran ini dapat dilihat pada gambar 2.1 dan berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

pengertian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan Menurut Sugiyono (2015:93).

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya. Penulis mengasumsikan jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitaian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Terdapat pengaruh budaya organisasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi.
- H2: Terdapat pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap pengendalian internal.
- H3: Terdapat pengaruh budaya organisasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi dan implikasinya pada pengendalian internal.